

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK TUNAGRAHITA**

(Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH :

TIKA ERIYANTI

NIM : 210313258

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Eriyanti, Tika. 2017 Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Dan Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. **Skripsi:** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendidikan Agama Islam, dan Kemandirian

Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak. Dalam keluarga anak lahir, tumbuh dan berkembang. Pada waktu lahir anak masih dalam keadaan fitrah. Maka kewajiban bagi orang tua untuk mengisinya dengan menanamkan pendidikan agama Islam dan menumbuhkan kemandirian padanya. Anak perlu diajari pendidikan agama Islam dan dilatih serta dibimbing kemandiriannya sejak dini agar tidak selalu bergantung pada keluarganya. Begitupun dengan anak tunagrahita, meskipun fisik dan mentalnya kurang bukan berarti anak tidak diajari pendidikan agama Islam dan kemandirian. Anak tunagrahita juga memerlukan pendidikan agama Islam dan juga kemandirian meskipun itu sulit diterima dan dilakukan oleh mereka. Seperti yang terjadi di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, yang mana mereka sulit menerima dan melakukan ajaran pendidikan agama Islam dan kemandirian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak Tuna Grahita di desa KarangPatihan, Balong, Ponorogo? (2) Bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak Tuna Grahita di desa KarangPatihan, Balong, Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu sebagai orang yang mampu dalam mengajari pendidikan Agama Islam maka bantuan itu sangat diperlukan. Maka penanaman pendidikan agama pada anak perlu dilakukan sejak dini agar kelak tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Bahkan keluarga juga bisa mengikutkan anaknya mengaji di TPA yang ada di mushola maupun masjid.(2) peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di Desa Karangpatihan sebagai orang tua mereka selalu memberi kesempatan kepada anaknya dengan melakukan hal, seperti memberi tugas sederhana dirumah yang sekiranya mampu untuk dilakukan. Dan keluarga juga menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anaknya. Mereka melatih dan membimbing anaknya agar menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada keluarga lagi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan sekolah adalah satu kesatuan yang diikat dalam kesatuan sistem pendidikan nasional. Posisi ini sangat jelas tergambar dalam UU sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 9, bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program-program pendidikan. Masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.¹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat

¹ Anwar Hafid, Et. al, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 43.

anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.²

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya terlahir dengan sempurna, meski tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua membina anak tersebut. Adapun anak yang memiliki kekurangan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Hallahan dan Kauffman, Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.³ Keluarga berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara menanamkan pendidikan agama dan menumbuhkan kemandirian sejak dini.

Penanaman dalam pendidikan agama tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis. Begitu pula dengan kemandirian seorang anak. Kedua hal tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan agama dan kemandirian sejak dini, maka kelak anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya,

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 38.

³Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 52.

baik intelektual, emosiaonal, spiritual sampai keterbelakangan mental. Salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.⁴

Anak tunagrahita atau terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu.⁵

Walaupun demikian bukan berarti anak tunagrahita tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

⁴T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103-105.

⁵Nasirotul, Pengertian Anak Tunagrahita, (online), <http://nasirotul.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-anak-tunagrahita.html?m=1>, diakses pada 04 Juni 2017.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Disamping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual.⁶ Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keagamaan dan berakhlak mulia, maka di sini meskipun mereka mempunyai kelainan mental, mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran tentang Pendidikan Agama.

Selain Pendidikan Agama anak tunagrahita juga perlu kemandirian. Kemampuan anak tunagrahita agar dapat menyesuaikan diri harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Tunagrahita itu sendiri disebabkan karena masalah gizi buruk yang menjadikan penyebab retardasi mental-mental yang turun temurun. Seperti halnya yang dialami oleh warga desa Karangpatihan. Terutama di dusun

⁶Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7.

Tanggungrejo. Di desa Karangpatihan ini terdapat 48 rumah yang termasuk dalam orang tunagrahita. Orang-orang tunagrahita tersebut mengalami masalah gizi buruk karena mereka menjadikan nasi gaplek atau tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun. Dan dalam beberapa tahun ini kehidupan mereka mulai berubah jauh lebih baik dari sebelumnya. Mereka mendapatkan penyuluhan-penyuluhan, tetapi tidak langsung kepada tunagrahitanya melainkan kepada keluarganya tunagrahita seperti kakaknya atau orang tua anak itu sendiri yang sehat mental dan fisiknya.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan, Balong, Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama dan menumbuhkan kemandirian kepada anak tunagrahita.

⁷Lihat transkrip observasi no 01/O/07-XII/2016 dalam lampiran skripsi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak Tuna Grahita di desa KarangPatihan, Balong, Ponorogo?
2. Bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak Tuna Grahita di desa KarangPatihan, Balong, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak Tuna Grahita di desa KarangPatihan, Balong, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak Tuna Grahita di desa KarangPatihan, Balong, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti:
 - a. Untuk mengetahui manfaat kebiasaan membaca bagi peneliti.
 - b. Diharapkan dari penelitian ini, peneliti dapat termotivasi untuk membiasakan membaca.
2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat terutama bagi keluarga untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan positif maupun negative dari anak tunagrahita.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 membahas Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, membahas landasan teori dan telaah pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai: peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama dan peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III, membahas metodologi penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, okasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan teuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV, membahas temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang meliputi: mendeskripsikan profil desa karangpatihan, letak geografis, visi dan misi desa, mata pencaharian penduduk, dan lain-lain. Gambaran data khusus meliputi: peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam dan menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita.

BAB V, membahas analisis data. Pada bab ini berisi tentang gambaran kegiatan tentang proses peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam dan menumbuhkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI, membahas Penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 6. Bab ini di maksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama dan menumbuhkan kemandirian

a. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Hasan Langgulung, diartikan sebagai berikut: “Suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua seorang istri dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya”.⁸

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memberikan sumbangan bagi pendidikan anak seperti cara orang tua

⁸M. Faiz Firdausi. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai, (Online), http://mfaiz-firdausi.blogspot.co.uk/2011/10/peranan-keluarga-dalam-menanamkan-nilai_2302.html, diakses pada 31 Mei 2017.

melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri dan sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak.⁹ Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup.¹⁰

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami-istri sukar diwujudkan. Penyebabnya bias karena perbedaan pandangan, karena perbedaan latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, karena harga diri dan sebagainya.¹¹

Didikan dalam keluarga juga berbeda-beda ada yang didikannya keras dan adapula yang lemah terhadap anak yang ditelantarkan.

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 87-88.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42-43.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 17-18.

Kemiskinan juga sering menjadi sebab keterlantaran anak dalam berbagai aspek: jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan.¹²

Perkembangan usia anak dan mentalitas anak menjadi tanggung jawab keluarga. Orangtua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang Islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya.¹³

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Berbagai peranan yang terdapat didalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Peran ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Peran Ibu: Sebagai istri dan ibu dari ana-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

¹²Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 67.

¹³Hasan Basri, et. Al, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II) (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 115.

- 3) Peran anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Menurut Hasbullah ada lima hal yang menjadi fungsi dan peranan keluarga bagi anak didik sebagai bagian dari anggota keluarganya yaitu:¹⁴

1. Keluarga adalah pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.
2. Menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, maka kondisi emosional dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi serta dapat dikembangkan dengan baik, hal ini karena adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Sebab orang tua akan tidak merasa kesulitan dalam mengarahkan karena melalui perasaan kasih sayang yang tulus. Pendidikan emosional ini sangat penting dilakukan sejak dini oleh pihak keluarga mengingat berbagai survey saat ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dan kenakalan remaja yang merembet sampai

¹⁴Anwar Hafid, et. al, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 45-46.

masalah narkoba dan miras karena akibat kurangnya sentuhan dan perhatian dari orang tuanya.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral. Penanaman pendidikan moral yang tepat pertama kali seharusnya dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua). Dasar-dasar moral bagi biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Menurut Ki Hajar Dewantara rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga terdapat pusat-pusat pendidikan lain menyamainya.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial. Upaya mengembangkan benih-benih kesadaran sosial kepada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keagamaan bukanlah hanya sebatas moral, akan tetapi lebih mengarah kepada keyakinan yang dalam dan lebih bernuansa doktrin serta pemahaman yang dalam. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat

tepat lewat lembaga keluarga untuk menanamkan kepada mereka tentang dasar-dasar kehidupan beragama. Orang tua dapat melakukan dan meyakinkan kepada anak tentang keyakinan terhadap ketuhanan, membiasakan mengajak beribadah, menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul dan sebagainya.

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi dalam keluarga hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut.

1. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

Fungsi religious ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi. Dan protektif. Rifa'I mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantara ditandai oleh suatu pengakuan pada

suatu system dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan sehari-hari.

2. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis ini. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi. Dan seorang istri berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga padanya dengan sebaik-sebaiknya. Peran suami istri dalam menjalankan fungsi biologis ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam

rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Agar kebutuhan keluarga terpenuhi, seorang suami hendaknya mempunyai penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan utama dalam keluarganya serta mampu mengawasi penggunaannya dengan baik. Penggunaan keuangan keluarga hendaknya diawasi karena tidak semua istri dapat mengelola keuangan dengan baik. Pengaruh kehidupan yang materialistis dan hedonis dapat menyebabkan pengeluaran lebih besar daripada pemasukan.

4. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

5. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap nyaman situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Seorang pemimpin juga hendaknya mampu melindungi keluarga dari ancaman yang datang dari luar. Oleh karena itu, seorang kepala keluarga hendaknya mengatur waktu untuk pekerjaan dan untuk keluarga karena bagaimanapun keluarga sudah menjadi tanggungannya baik dunia maupun akhirat.

6. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi

setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka meniru seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tuanya hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

7. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan). Anak hendaknya diajarkan bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi, dan bertanggung jawab. Tidak hanya kepada manusia, tetapi anak juga harus mempunyai etika yang baik terhadap hewan maupun tumbuhan.

8. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-sehari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ke tempat yang mewah, ramai, jauh dan menghabiskan banyak uang. Rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan di tempat yang meringankan keuangan (anggaran/biaya)

tetapi bermanfaat banyak. Rekreasi di outdoor (luar rumah atau gedung) seperti taman atau pemandangan yang indah, baik pegunungan ataupun laut dapat dijadikan alternative untuk menyegarkan pikiran, jiwa, dan menambah eratnya ikatan keluarga.¹⁵

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dikemukakan oleh Ahmad Tafsir seperti dikutip Noeng Muhadjir, Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), mencakup aspek jasmani, ruhani, dan hati.

Selain itu, pengertian pendidikan dapat pula dilihat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerddasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*....., 45-49.

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usah sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, berketerampilan, dan berkepribadian.

Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah kata benda yang berarti ajaran, system yang mengatur keimanan (koercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian dua kata diatas, maka pendidikan agama dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.¹⁶

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia

¹⁶Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, Cet 1, 2013), 27-29.

dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁷

d. Materi Pendidikan Agama

Pada pendidikan formal (di sekolah) materi pendidikan agama dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Sementara pada pendidikan nonformal materi pendidikan agama disesuaikan dengan bentuk lembaga pendidikannya.

Sedangkan pendidikan agama dalam keluarga, materi pendidikan agama yang diajarkan pada umumnya tidak pernah disebut secara eksplisit, tetapi secara praktis materi-materinya meliputi: (a) membaca al-Qur'an (mengaji),(b) keimanan,(c) ibadah (shalat, puasa, dan zakat)),(d) akhlak (perilaku sehari-hari),(e) mengajarkan semangat pluralitas,(f) olahraga, kesehatan, dan seni, (g) keterampilan kecakapan hidup (berupa pembiasaan bekerja dengan pekerjaan sehari-hari di rumah), (h) memberikan pengetahuan tentang seks.¹⁸

Secara eksplisit materi pendidikan agama yang akan diajarkan di rumah harus direncanakan dan disiapkan oleh orang tua sebagai penanggung

¹⁷Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan....., 86.

¹⁸Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga...., 38-39.

jawab pendidikan agama dalam keluarga. Sehubungan dengan itu materi pendidikan agama yang dapat diajarkan di rumah, meliputi hal-hal berikut.

1. Al-Qur'an

Di rumah, anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orang tua dan / atau siapa saja yang ada di rumah. Kebiasaan baik dapat dilakukan selepas shalat maghrib sampai menjelang waktu shalat isya. Hal ini dapat juga dilakukan di surau/masjid terdekat.

2. Akidah (Keimanan)

Secara teoritis, sebagai penguatan materi ajar di sekolah, pembelajaran akidah (keimanan) di rumah bias saja dengan melakukan pengulangan atau penyampaian materi berdasarkan buku pelajaran di sekolah. Tetapi, jauh lebih baik, jika pembinaan keyakinan (aqidah) di rumah lebih diutamakan atau ditekankan pada praktik pembuktian keimanan terhadap Allah Swt., seperti wujud dan sifat Allah, bahwa Allah ada, Dia Maha Melihat maka kita tidak boleh curang.

3. Fiqih (Ibadah)

Orang tua dapat memberikan pembelajaran fiqih (ibadah) pada anaknya dengan mengikuti pelajaran fiqih (ibadah) anak-anaknya melalui buku pelajaran sekolahnya. Jika hal ini dapat dilakukan, baik secara langsung oleh orang tua ataupun oleh guru privat yang

didatangkan ke rumah. Namun demikian, untuk pendidikan agama di rumah lebih baik ditekankan pada aspek praktisnya, yaitu praktik ibadahnya, seperti tata cara wudhu, shalat, berdo'a, bersedekah, berzakat, berpuasa, dan sebagainya, dengan memberikan kesempatan atau menyuruh anak tersebut melakukan secara langsung berjamaah, sendiri-sendiri, atau didampingi

4. Akhlak

Sama halnya dengan aqidah dan fiqih, akhlak lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Berjalan dengan sopan dan tidak sombong, menyatakan permisi ketika melintasi orang lain, mau mengucapkan terima kasih jika diberikan atau menerima sesuatu dari orang lain serta dilakukan dengan tangan kanan, tidak ragu untuk meminta maaf jika merasa salah pada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, ringan tangan untuk menolong orang lain, mau ikut gotong royong bersama masyarakat, dan lain sebagainya.

5. Mengajarkan Semangat Pluralitas

Satu dari empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO adalah learning how to life together, yaitu belajar harus membawa anak untuk bias hidup bersama dengan orang lain. Artinya, pendidikan harus mampu mengajarkan kepada anak untuk dapat hidup

secara harmoni di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yang plural, baik karena perbedaan etnik, ras maupun agama.

Anak harus sejak dini sudah diajarkan bagaimana menghargai orang lain tanpa harus memandang perbedaan, baik etnik, ras, agama, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam hal karena perbedaan agama, anak harus diajarkan bagaimana sikap bertoleransi terhadap orang lain, seperti terhadap teman ataupun tetangga.

6. Olahraga, Kesehatan, dan Seni

Di rumah, anak perlu diajarkan, didorong untuk gemar berolahraga, menjaga kesehatan, dan mencintai seni. Olahraga yang diajarkan tentu saja harus sesuai dengan fitrah anak untuk laki ataupun perempuan dan sesuai dengan perkembangan kejiwaannya. Demikian pula kesehatan harus menjadi perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Di samping itu menumbuhkan rasa seni, yaitu mencintai keindahan perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagai media untuk mengagumi kebesaran dan kemaha-sucian Allah Swt. Sebagai Pencipta Yang Maha Sempurna.

7. Keterampilan/Kecakapan Hidup

Rumah (keluarga) adalah institusi yang tepat untuk mengenalkan, memberikan pengetahuan, dan melatih keterampilan kecakapan hidup agar anak bias bekerja. Mulai dari keterampilan kerja sederhana atau pekerjaan sehari-hari di rumah sampai keterampilan

menggunakan teknologi. Keterampilan yang sederhana, seperti mencuci pakaian, piring, menyapu, mengepel lantai, bersepeda dan lain-lain.

8. Memberikan Pengetahuan tentang Seks

Memberikan pengetahuan tentang seksual kepada anak adalah hal yang penting dalam pendidikan agama dalam keluarga di rumah. Pemberian pengetahuan tentang seks kepada anak adalah dalam kerangka mengenalkan organ-organ vital manusia, organ tubuh yang berkaitan dengan reproduksi manusia, dan resiko-resiko seks bebas, perilaku seks menyimpang, dan lain-lain yang dapat berakibat buruk pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Pendidikan dan pengajaran pada anak tunagrahita tentunya akan berbeda dengan anak normal lainnya. Untuk itu, dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sistematis dan terarah, diharapkan mereka dapat menjadi warga masyarakat atau warga negara yang terampil, dapat mandiri, bertanggung jawab terhadap kehidupannya, serta tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain, sehingga kecacatannya tidak lagi dirasakan sebagai beban.

Pemberian pendidikan agama pada anak-anak tunagrahita adalah hak yang harus diberikan kepada mereka dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Bagi penyandang tunagrahita sangat penting untuk mempelajari pendidikan agama sebagai dasar baginya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Anak

tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Pelajaran pendidikan agama untuk penyandang tunagrahita harus diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimilikinya.¹⁹

e. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.²⁰

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.²¹

Mandiri yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab. Kemandirian juga di pengaruhi

¹⁹Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga..., 38-46.

²⁰Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

²¹Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik,..185.

oleh faktor yaitu sistem pendidikan, sekolah, sistem kehidupan di masyarakat serta peran orangtua dimana didalamnya terdapat kebutuhan asuh, asih dan asah sehingga kemandirian yang utuh.²²

Menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini sangatlah penting, karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Keluarga juga sangat berperan sekali dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak. Oleh sebab itu, untuk kemandirian anak peran keluarga yang perlu diterapkan adalah peran yang demokratis. Artinya, orang tua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan kemandirian anak. Dalam hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orang tua di rumah.²³

f. Ciri-ciri Kemandirian

Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu: a) percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif, b) bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakan dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab, c) mampu menemukan pilihan dan mengambil

²² Jenny Puspita. Hubungan Status Sosio Demografi dan Status Akademik Anak Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp), (online). Vol 4 No.2 Tahun 2016, (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12919> , diakses 03 Juni 2017).

²³ Sri Samiwasi Wiryadi. Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online), Vol 3, No.3 Tahun 2014. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 03 Juni 2017).

keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu, d) mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan.

Kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan kemandirian anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki.²⁴ Namun merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri, mampu melakukan suatu kegiatan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan dari orang lain terutama dengan orang-orang lingkungan terdekat serta dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul.²⁵

Menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak tunagrahita dengan melakukan hal, misalkan diberi tugas-tugas sederhana dirumah , masyarakat, dan disekolah yang sekiranya mampu untuk ia

²⁴ Pugh Sudarmanto, Anaku, Retardasi Mental, (online), <http://m.kompasiana.com/anaku-retardasi-mental>, diakses 03 Juni 2017.

²⁵ Riyana Dwi Lestari. Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 Yakut Purwoerto, (online), (http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2055/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf...19.16http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2055/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf), diakses pada 31 Mei 2017.

lakukan sendiri. Anak tunagrahita mendapatkan latihan dan pendidikan untuk dapat mengenal dan bergaul dengan orang lain secara sopan dan baik. Sehingga dia mampu mengembangkan ketrampilannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dari kemandirian itu muncullah rasa percaya diri pada anak tersebut.²⁶ Menumbuhkan kemandirian dirumah dapat dilakukan oleh orang tuanya, misalkan untuk anak remaja yaitu dengan merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu memasak, membersihkan tempat tidur, kamar, menyapu atau merawat tanaman di halaman rumah.

2. Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²⁷

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak

²⁶Gusnanda Amalia, Kemandirian Tunagrahita,(online), <http://swagwildnyoung.blogspot.com/2014/03kemandirian-tunagrahita.html?m=1>, diakses pada tanggal 06 April 2017

²⁷ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama,2006), 10.

mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu: keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.²⁸

Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: 1) secara sosial tidak cakap, 2) secara mental dibawah normal, 3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4) kematangannya terhambat. Sedangkan menurut The American Association on Mental Deficiency (AAMD), seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.²⁹

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

²⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, 105.

²⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), 89.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bias mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindungi dari hujan, dan sebagainya.

3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan dari bahaya sepanjang hidupnya³⁰

³⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*,106-108.

c. Dampak Ketunagrahitaan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, di samping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berpikir secara abstrak.

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah.³¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka sebagai berikut:

Penelitian oleh saudari Didin Purnomo, 2015, “ **Tinjauan Fikih Terhadap Praktik Perkawinan Penyandang Cacat Mental di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo**”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan kesimpulan:

³¹ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan ..., 95-96.

1. Menurut Fikih para penyandang cacat mental tergolong orang safih. Terkait syarat kedewasaan jika dilihat dari umur serta kematangan biologi sudah terpenuhi. Namun jika kedewasaan dilihat dari segi kematangan berfikir, keseimbangan psikis dan kedewasaan sosial maka dapat dikatakan sulit terpenuhi, karenaketerbatasan serta kecerdasan yang mereka miliki yaitu dibawah orang normal pada umumnya. Namun terlepas dari itu perkawinannya dianggap sah jika terdapat izin wali, sebagaimana pendapat Imam Syafi’I, Imamiyah, Hanafi, dan Hambali.

2. Mengenai hak dan kewajiban suami istri tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal tersebut. Hal ini di dasarkan pada kenyataan bahwa dari kesepuluh responden yang mengalami cacat mental, mereka memiliki pekerjaan yang tetap. Hanya saja memenuhi hak dan kewajiban mereka tidak dapat memenuhi secara sempurna, oleh karena itu menurut Fikih kewajiban tersebut tetap menjadi tanggung jawab orang tua dan wali.

Penelitian oleh saudari Lutfia Andriana, 2015, “**Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)**”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kesimpulan: 1. Secara ukuran kesejahteraan sosial, warga tunagrahita ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera karena mereka masih berfungsi secara sosial. Secara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, warga tunagrahita mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja serabutan seperti berjualan, membantu orang lain, dan buruh tani serta

mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti beras miskin dan hewan ternak. Sedangkan peluang masyarakat yang bias dijangkau dan dimanfaatkan tunagrahita juga sudah tersedia di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan kerja, dan keperluan masyarakat, namun karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Peluang masyarakat tidak hanya materi, akan tetapi juga sosial dan spiritual. 2. Warga tunagrahita Dusun Tanggungrejo kategori berat tidak bias dikatakan sejahtera, karena mereka tidak mampu bekerja dan hanya bias bergantung pada orang lain terutama keluarganya. Namun, tunagrahita kategori berat masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, minum, mencuci pakaian, memakai pakaian, buang air besar, dan buang air kecil. Bahkan warga tunagrahita kategori berat ini juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari keinginannya dalam berkomunikasi langsung dengan orang-orang disekelilingnya.

Penelitian penulis dengan penelitian diatas memiliki perbedaan yaitu jika peneliti pertama meneliti tentang praktik perkawinan cacat mental, kedua meneliti tentang kesejateraan sosial tunagrahita. Sedangkan penulis meneliti tentang peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama dan menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Robert Yin (1996), bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tega dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.³³

³² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

³³ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 20.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam bab ini perlu disebutkan kedudukan peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.³⁴

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Peneliti memilih Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian, karena di Desa tersebut ada sebuah perkampungan yang disebut oleh masyarakat sekitar kampung idiot, yang mana di dalam perkampungan tersebut tidak sedikit penduduknya adalah tunagrahita. Dan di desa ini masih kurang dalam penanaman pendidikan agama Islam juga kemandiriannya pada anak-anak.

³⁴ Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016 (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 45.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer disini diantaranya adalah keluarga dan kepala desa. Sedangkan sumber data sekunder adalah seperti dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

5. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik dialog antara subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti. Ada beberapa macam wawancara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur. Jenis ini mengutamakan data melalui wawancara yang sudah terorganisasi dan terencana dengan baik. Teknik wawancara jenis ini paling diprioritaskan dalam penelitian pendidikan disbanding jenis lain.
- 2) Wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara spontan dan tanpa perencanaan.

- 3) Wawancara terbuka. Wawancara ini adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan berdasarkan asas pengertian kedua belah pihak. Objek yang diteliti mengerti dan bersedia secara sukarela diwawancara oleh peneliti.
- 4) Wawancara terselebung. Yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan secara diam-diam. Wawancara dilakukan peneliti dengan cara diam-diam disela-sela pembicaraan kedua belah pihak.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terbuka. Karena jenis penelitian ini sangat cocok dan sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis. Selanjutnya penulis akan mewawancarai orang-orang yang dapat dijadikan informan, diantaranya yaitu: Keluarga dan Kepala Desa

b. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan di lapangan langsung maupun tidak

³⁵ Jasa Ungguh Muliawan, Metode Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 180-184.

langsung. Metode ini digunakan untuk mencatat dan mengamati hal-hal yang diperlukan penelitian.³⁶

Dari segi proses pelaksanaannya pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan aktif) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Observasi berperan serta (Participant Observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent. Pengumpulan data dengan observasi

³⁶ Amirul Hadi et. al, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 129.

nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

3) Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

4) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi ini yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berambu-rambu pengamatan.³⁷

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama dan kedua, yaitu penulis bertindak sebagai partisipan pasif dan non partisipan. Observasi nonpartisipan adalah observasi yang

³⁷ Sugiyono, Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, 145-146.

menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topic penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya.³⁸

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁹ Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya dokumen tidaklah terbatas. Ia bisa berupa grafik, gambar, lukisan, kartun, foto, dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:⁴⁰

³⁸ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 40.

³⁹ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

⁴⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, 129.

b. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁴¹

c. Display Data

Model adalah sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Teks naratif, dalam pengertian ini, memuat terlalu banyak kemampuan memroses informasi manusia dan berpengaruh pada kecenderungan menemukan penyederhanaan pola-pola.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu konfigurasi Gemini. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memroses. Verifikasi tersebut mungkin seringkas “pemikiran kedua” yang berlalu dengan cepat lewat pikiran peneliti selama menulis dengan suatu tamasya pendek kembali ke catatan lapangan atau verifikasi tersebut

⁴¹ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 129-130.

mungkin melalui dan dilakukan secara teliti dengan argumentasi yang panjang dan tinjauan di antara kolega untuk mengembangkan “consensus antarsubjek”, atau dengan usaha untuk membuat replikasi suatu temuan dalam rangkaian data yang lain.⁴²

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif anatara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dikusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengaatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka

⁴² Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data,131-133.

kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴³ Dengan demikian terdapat tiga triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 365-369.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu

periode pengumpulan data selsesai, atau setalh mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.⁴⁴

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama dan menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita dalam peneelitan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekrjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, Penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), 370-373.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, Penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

**UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI DESA
KARANGPATIHAN, BALONG, PONOROGO**

A. Data Umum

1. Profil Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak diwilayah Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Desa Karangpatihan terletak pada ketinggian 153 meter dari permukaan laut dengan jarak 7 Km dari Kecamatan, 22 Km dari Kabupaten dan 208 dari Propinsi Jawa Timur. Desa Karangpatihan memiliki luas wilayah 1336,6 hektar, meliputi 109 hektar perumahan dan pekarangan, 17 hektar sawah setengah teknis, 164 hektar sawah tadah hujan, 355 hektar lading/ tegalan kering, 171,5 hektar tanah tandus (kritis), 401,1 hektar hutan kering, dan 119 hektar kuburan dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi no 01/D/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

2. Menciptakan hubungan Komunikasi yang baik dengan semua unsur lembaga Desa.
3. Menciptakan Jalinan Koordinasi dan Kerjasama yang baik diantara semua unsur lembaga Desa.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi pertanian sebagai basis perekonomian masyarakat.
6. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).
7. Meningkatkan sarana pelayanan kesehatan.⁴⁶

3. Kependudukan

Desa Karangpatihan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dibanding desa-desa lain yang berada di Kecamatan Balong, jumlah penduduknya yaitu 5794 jiwa yang meliputi penduduk laki-laki sebanyak 2.860 jiwa (49,36 %) dan perempuan berjumlah 2.932 jiwa (50,60 %).⁴⁷

4. Mata Pencaharian

Di desa karangpatihan ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Selain buruh tani mata pencaharian penduduk lainnya adalah sebagai petani, pedagang, wiraswasta, dan pegawai. Dan sebagian kecil lainnya adalah peternak dan meubel.⁴⁸

⁴⁶ Lihat transkrip dokumentasi no 02/D/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁴⁷ Lihat transkrip observasi no 04/O/25-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁴⁸ Lihat transkrip observasi no 03/O/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Desa Karangpatihan , jalan desa 29 Km meliputi jalan tanah 11 Km, makadam 9 Km, Aspal 9 Km. perpipaan air bersih 2 unit (5.400 M), balai desa 1 unit, sekolah dasar negeri 4 unit, TK Dharma Wanita 3 unit, masjid dan mushola 27 unit. Potensi desa yang ada di Karangpatihan adalah sumber tenaga manusia banyak, lahan pertanian luas, cocok untuk peternakan. Lembaga sdesa yang ada di Karangpatihan yaitu Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna Desa, PKK, Tomas. Sedangkan permasalahan yang ada adalah sebagian warga masyarakat mempunyai SDM rendah, pada musim kemarau tiba $\frac{3}{4}$ wilayah desa Karangpatihan terjadi kekeringan sehingga penghasilan dari pertanian hanya 1 kali setahun, karena terjadi erosi sebagian bahu jalan hancur terkikis air, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi.⁴⁹

6. Keadaan Sosial

Budaya masyarakat Desa Karangpatihan adalah gotong royong, pelestarian budaya leluhur seperti hajat bumi dan juga bersih desa. Toleransi antara umat beragama dan budaya bermasyarakat. Hal ini dapat menunjang pengembangan tingkat keswadayaan masyarakat baik dalam bentuk materi, sumbangan pemikiran maupun tenaga sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, untuk tujuan pembangunan desa. Masyarakat

⁴⁹Lihat transkrip dokumentasi no 03/D/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

yang saling bekerjasama juga mendukung dalam pengoptimalan pembangunan desa demi kemajuan bersama.⁵⁰

7. Keadaan Ekonomi

Yang dimaksud sumber daya ekonomi adalah aktivitas penduduk yang menghasilkan sumber penghasilan bagi masyarakat Karangpatihan. Di Desa Karangpatihan Sumber daya ekonomi meliputi sektor industri rumah tangga yang meliputi jajanan pasar, kripik tempe, rangginan, dan tempe, agrobisnis meliputi sektor pertanian (padi), perkebunan (mangga, jeruk, kacang, melon, jagung, singkong), peternakan, perikanan darat dan kehutanan yang meliputi komoditi kayu jati. Sedangkan sektor peternakan meliputi peternakan kambing, sapi, ayam, bebek dan itik. Untuk sektor perikanan darat meliputi ikan lele.⁵¹

8. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangpatihan

Struktur Organisasi dalam suatu pemerintahan desa itu sangat penting keberadaannya, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut dapat memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga.

Struktur organisasi di Desa Karangpatihan sama dengan struktur desa pada umumnya. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut: Bapak Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa, Marni Wibowo sebagai Sekretaris

⁵⁰Lihat transkrip observasi no 05/ O/25-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁵¹Lihat transkrip observasi no 06/ O/25-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

Desa, Soniah sebagai Staf Pemerintahan dan Umum, Marni Wibowo sebagai Staf Pembangunan, Mujiono sebagai Staf Administrasi Keuangan, Sudiarto sebagai Kadus Bendo, Jarno sebagai Kadus Bibis, Bambang. S sebagai Kadus Krajan, Katiran sebagai Kadus Tanggungrejo, Sarmun Kebayan Bendo, Paiman sebagai Kebayan Bibis, Mujiono sebagai Kebayan Krajan, Paimin sebagai Kebayan Tanggungrejo, Sugito sebagai Jogoboyo 1, Samuji sebagai Jogoboyo 2, dan Nyamut Teguh Wiyono sebagai Modin.⁵²

B. Data Khusus

1. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Pada Anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat dideskripsikan bahwa dalam menanamkan pendidikan agama keluarga berperan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, salah satunya yaitu ibadah sholat. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan bapak Daud selaku kepala keluarga sebagai berikut:

Dalam menanamkan pendidikan agama, keluarga berperan untuk mengajarkan sholat. Kita selalu mengajarkan sholat berjamaah, entah itu dirumah maupun di masjid. Kita mengajarkan sholat sejak dini, agar kelak dia mempunyai bekal diakhirat nanti. Meskipun bacaannya belum terlalu jelas, tetapi sudah mulai faham akan sholat.⁵³

⁵²Lihat transkrip dokumentasi no 04/D/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁵³ Lihat transkrip wawancara no 10/W/02-V/2017 dalam lampiran skripsi.

Senada dengan pendapat bapak Daud hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Jemitun yaitu mengajarkan anaknya Rohmat untuk sholat berjama'ah dan mengaji di di TPA. Bahkan beliau juga menyuruh anaknya mengikuti kegiatan-kegiatan lain. Berikut ungkapannya:

Untuk masalah pendidikan agama dalam keluarga saya selalu mengajarkan anak saya untuk sholat dan dia mau melakukannya. Bahkan sekarang dia lebih sering sholat berjamaah di masjid daripada sholat sendiri di rumah. Saya juga menyuruhnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang berbau pendidikan agama.⁵⁴

Berbeda dengan pendapat ibu Tumini selaku budhenya agung, beliau mengungkapkan bahwa Agung ini tidak diajari pendidikan agama karena tidak bisa apa-apa. Berikut ungkapannya: “Begini mbak, Agung ini tidak diajari pendidikan agama oleh keluarganya, karena dia tidak bisa apa-apa, bahkan bapaknya sendiri juga tidak telaten untuk mengajarnya. Tetapi meskipun Agung tidak bisa apa-apa, saya selalu berusaha untuk mengajarnya”.⁵⁵

Berbeda lagi dengan bapak Toeran yang mana beliau mengajarkan anaknya jika anaknya mau untuk diajari: “Kadang-kadang ya diajari sebentar-sebentar dan alhamdulillah anaknya juga paham, karena terkadang anaknya itu mau untuk diajari terkadang juga tidak mau untuk diajari”.⁵⁶

Dari hasil wawancara pada beberapa keluarga tunagrahita, dapat disimpulkan bahwa jika kita berusaha anak juga pasti mau untuk belajar

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara no 15/W/11-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara no 02/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara no 05/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

pendidikan agama. Karena zaman sekarang juga sudah ada TPA untuk tempat mengaji, seperti yang diungkapkan bapak Eko selaku kepala desa sebagai berikut:

Kalau masa lalu mereka hampir belum mengenal tentang keagamaan, karena orang tunagrahita tidak mungkin bisa membina. Tetapi kalau sekarang karena sudah menjamurnya mushola, terus banyak masjid juga maka mulai ada TPA-TPA. Jadi anak-anak tunagrahita kehidupannya tentu jauh lebih baik dari zaman dahulu.⁵⁷

Bahkan kepala desa juga memberikan himbauan pada tokoh agama agar tumbuh dan berkembang pada kegiatan ini, berikut ungkapannya:

Dalam kegiatan ini sifatnya umum yang menekan pada TPA, dan menghimbau pada tokoh-tokoh agama untuk bagaimana TPA-TPA ini tumbuh dan berkembang. Dan salah satu yang dilakukan pemerintah desa yaitu memberikan bantuan dana desa dengan memberikan anggaran pada TPA yang aktif.⁵⁸

Selain itu kepala desa juga mengadakan kegiatan masyarakat yang Islami, berikut ungkapannya: Kegiatan masyarakat desa karangpatihan itu ada bermacam-macam seperti yasinan ibu-bu, yasinan bapak-bapak dan lain-lain.⁵⁹

Dalam menanamkan pendidikan agama Islam keluarga juga berupaya memberikan contoh nilai keteladanan yang baik kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu Jemitun beerikut: “Karena saya yang paling bertanggung jawab, maka saya selalu mengajarkan anak-anak saya dengan berakhlak baik,

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara no 01/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara no 01/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁵⁹ Lihat transkrip observasi no 02/O/07-XII/2016 dalam lampiran skripsi

berbudi luhur, dan sopan kepada orang lain. Saya selalu menyarankan kepada anak saya agar bertindak baik dan tidak meniru sifat buruk orang lain”.⁶⁰

Dalam menanamkan pendidikan agama keluarga juga menggunakan beberapa metode seperti yang diungkapkan bapak Daud:

Cara menanamkan pendidikan agama ada berbagai macam, ya salah satunya kita ikutkan mengaji di TPA ataupun kita ajarkan mengaji di rumah. Di sekolah pun pasti kan juga diajarkan oleh gurunya bagaimana cara menanamkan pendidikan agama tersebut. Terus kalau ada kegiatan apa gitu seperti yasinan, pengajian itu kita ajak menghadiri acara tersebut.⁶¹

Lain halnya dengan bapak Toeran yang mengatakan bagaimana cara mengajari Dila dalam sehari-hari:

Kalau mengajari Dila itu ya kalau Dilanya mau untuk diajari kau tidak mau ya sudah. Karena Dila ini suka marah-marah kadang kalau diajari. Jadi kalau ngajari ya semauanya Dila mbak. Sebenarnya kalau diajari dia ini kadang ya ngerti kadang ya mau memperhatikan, tapi ya itu kalau lagi sensitif dia pasti marah-marah gitu.⁶²

Adapun penghambat keluarga dalam menanamkan pendidikan agama itu karena faktor orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya, akibatnya anaknya sulit menerima apa yang diberikan keluarganya seperti yang diungkapkan ibu Tumini: “Karena kurang perhatiannya orang tua kepada anaknya maka anaknya jadi sulit menerima apa yang diberikan orang lain. Bahkan bapaknya yang tidak telaten membuat Agung ini jadi tidak bisa apa-apa”.⁶³

⁶⁰Lihat transkrip wawancara no 17/W/11-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶¹Lihat transkrip wawancara no 13/W/02-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶²Lihat transkrip wawancara no 08/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶³Lihat transkrip wawancara no 04/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

Dan karena kesulitan mencari nafkah, orang tua juga menjadi tidak bisa memenuhi keinginan anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu Jemitun berikut: “Karena kesulitan mencari nafkah, terkadang saya jadi tidak bisa memenuhi keinginan anak saya. Saya hanya ini kerja menjadi buruh, jadi hasilnya juga tidak menentu”.⁶⁴

2. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Toeran tentang kemandirian bahwa anaknya suka marah bila diajari: “Kalau diajari mandiri itu kadang suka marah-marah gitu mbak. Tapi kadang ya suka bantu-bantu orang tua kadang ya tidak. Soalnya Dila ini anaknya kumatan mbak”.⁶⁵

Selain karena anaknya yang suka marah-marah, orang tua yang juga tidak telaten mengajari anaknya menjadi penghambat langkah kemandirian anaknya, seperti yang diungkapkan ibu Tumini:

Pada dasarnya Agung ini tidak bisa apa-apa mbak. Kalau mandi saja cuma bisa mainan air. Berhitung juga cuma sampai enam (6). Karena bapaknya yang tidak telaten jadi saya yang mandikan dia, saya yang ngajari dia tapi sayangnya dia itu tidak mau untuk diajari. Disuruh sekolah juga tidak mau, padahal sekolah itu penting untuk dia agar dia bisa mandiri tapi ya itu mbak anaknya tidak mau.⁶⁶

Beda halnya dengan bapak Daud yang mengatakan bahwa beliau selalu mengajarkan anaknya hal-hal yang bermanfaat, berikut ungkapannya:

⁶⁴Lihat transkrip wawancara no 18/W/11-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶⁵Lihat transkrip wawancara no 06/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶⁶Lihat transkrip wawancara no 03/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

Kita itu selalu mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dalam kesehariannya entah kemandirian apapun itu. Kita juga memberikan semangat kepada dia, karena dia ini sangat senang jika diberikan semangat. Rasa ini anaknya senang membantu orang tuanya seperti membantu memberikan makan ayam. Terus kalau mandi juga bisa sendiri meskipun waktu mandinya itu lama sekali.⁶⁷

Senada dengan bapak Daud, ibu Jemitun juga selalu mengajarkan kemandirian kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ungkapannya:

Saya selalu mengajarkan anak saya untuk mandiri mbak. Seperti mandi sendiri, berangkat sekolah sendiri, berangkat ngaji sendiri, dan makan juga sendiri. Rohmat ini anaknya rajin mbak meskipun mengalami keterbelakangan mental tetapi dia ini selalu saya ajarkan untuk mandiri. Terkadang dia juga suka bantu-bantu orang tua.⁶⁸

Dan dalam berbagai hal tersebut keluarga mendapatkan kendala untuk itu semua seperti yang diungkapkan bapak Daud berikut: “Rasa ini anaknya sulit menerima mbak, kadang juga tidak mau. Jadi harus pelan-pelan ngajarnya itu sampai akhirnya dia mau untuk belajar”.⁶⁹

Senada dengan bapak Daud, bapak Toeran juga mengungkapkan hal yang sama yaitu: “Kendalanya itu ya, Dila itu anaknya suka marah-marah mbak kalau diajari dan juga sulit menerima apa yang dibilang orang lain”.⁷⁰

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, keluarga menggunakan berbagai metode seperti yang diungkapkan bapak Toeran:”Cara mengatasi berbagai kendala tersebut, keluarga berusaha bagaimanapun caranya agar dia

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara no 11/W/02-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara no 16/W/11-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara no 12/W/02-V/2017 dalam lampiran skripsi.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara no 07/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

melakukan hal yang selayaknya orang normal lakukan. Karena keluarga yang mendukung itu semua”.⁷¹

Dan untuk mendukung itu semua keluarga akan mengajari anaknya sampai pandai, seperti yang diungkapkan bapak Daud: “Dalam mendukung kegiatan itu semua, keluarga akan mengajari anaknya sampai pandai karena ilmu itu sangat penting bagi masa depannya”.⁷²



⁷¹ Lihat transkrip wawancara no 08/W/19-IV/2017 dalam lampiran skripsi.

⁷² Lihat transkrip wawancara no 13/W/02-V/2017 dalam lampiran skripsi.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan

Keluarga merupakan pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Masa kanak-kanak ini merupakan masa yang tepat lewat lembaga keluarga untuk menanamkan kepada mereka tentang dasar-dasar kehidupan beragama. Orang tua dapat melakukan dan meyakinkan kepada anak tentang keyakinan terhadap ketuhanan, membiasakan mengajak beribadah, menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul.⁷³

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri, dan tanggung jawab. Namun jika sebaliknya, orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anaknya, maka orang tua tersebut sebagai

⁷³Anwar Hafid, et. al., Konsep Dasar..., 45.

pendidik dianggap gagal karena tidak bisa membentuk anaknya menjadi manusia yang berhasil.⁷⁴

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.⁷⁵

Adapun yang dilakukan oleh ibu Tumini selaku budhanya Agung bahwa beliaulah yang mengajari Agung dikarenakan bapaknya Agung yang tidak telaten mengajari anaknya. Dan meskipun agung tidak bisa apa-apa tetapi ibu Tumini ini selalu berusaha untuk mengajarnya.

Selain itu agama juga bukan hanya ibadah saja, tetapi agama juga mengatur seluruh segi kehidupan. Apabila kita menanamkan pendidikan agama sejak dini maka anak akan mempunyai bekal di akhirat nanti. Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Daud, selaku orang tua dari Rasaa bahwa beliau menanamkan pendidikan agama sejak dini agar kelak mempunyai bekal diakhirat yaitu dengan mengajarkan ibadah sholat.

Pendidikan agama itu sendiri merupakan pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab

⁷⁴Helmawati, Pendidikan Keluarga...,52.

⁷⁵Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan, 53.

keluarga, masyarakat dan juga pemerintah. Dalam kehidupan agama keluarga sekarang sudah jauh berbeda dengan kehidupan di masa lalu. Jika masa lalu masyarakat hampir belum mengenal agama, sekarang mereka sudah mengenal tentang agama. Hal tersebut seperti yang diungkapkan bapak Eko selaku Kepala desa, yaitu bahwa pada masa lalu masyarakat hampir belum mengenal tentang agama, tetapi kalau sekarang mereka sudah mengenal agama. Itu semua karena di masa sekarang sudah banyak TPA-TPA di masjid maupun mushola.

Dalam keluarga materi pendidikan agama harus direncanakan dan disiapkan oleh orang tuanya sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Adapun pendidikan agama itu sendiri meliputi:

1. Membaca Al-Qur'an (Mengaji)

Di rumah atau di masjid, anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan membiasakan untuk membacanya setiap hari. Contohnya seperti yang dilakukan bapak Daud dan ibu Jemitun. Mereka mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji, entah itu di masjid maupun di rumah.

2. Akidah (Keimanan)

Pembinaan keyakinan lebih diutamakan atau ditekankan pada praktik pembuktian keimanan terhadap Allah Swt, seperti wujud dan sifat Allah, Dia Maha Melihat, Maha Mendengar dan lainnya.

3. Ibadah (Sholat)

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya ditanamkan sedini mungkin, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang bertakwa, yakni insan yang benar-benar taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Akhlak (Sikap)

Akhlak lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengungkapkan kata-kata kotor dan kasar. Adapun akhlak ini juga dilakukan oleh ibu Jemitun yang mengajarkan anaknya agar berakhlak baik, berbudi luhur dan sopan kepada orang lain.

Dari data diatas peneliti dapat menganalisis bahwa peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama di desa Karangpatihan sebagai berikut:

1. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Namun karena orang tua yang tidak telaten dalam mengajari anaknya, maka perlu bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu anaknya.
2. Anak juga perlu diajari pendidikan sejak dini, terutama pendidikan agama. Agama bukan hanya ibadah saja tetapi agama mengatur seluruh kehidupan. Maka mereka perlu penanaman agama agar kelak mereka tumbuh menjadi insane yang bertakwa.

3. Kehidupan dahulu mereka yang hampir belum mengenal agama dan sekarang sudah mengenal agama, karena sudah banyak TPA yang ada di masjid dan mushola.
4. Materi pendidikan agama yang keluarga ajarkan meliputi: membaca Al-Qur'an (mengaji), akidah (keimanan), ibadah (sholat), dan akhlak (sikap).

Menurut penulis dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama di desa Karangpatihan Balong Ponorogo adalah meskipun orang tua tidak telaten dalam mengajari anaknya tetapi bantuan dari orang lain yang mampu dan mau mengajari anaknya tetap diperlukan. Dan anak perlu diajari pendidikan agama sejak dini agar kelak tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Bahkan keluarga juga bisa mengikutkan anaknya mengaji di TPA yang ada di mushola maupun masjid.

B. Analisis Tentang Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di Desa Karangpatihan

Kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.⁷⁶

⁷⁶Desmita, Psikologi Perkembangan....., 184.

Anak tidak selamanya menggantungkan hidupnya pada orang tua atau orang lain. Oleh sebab itu, anak harus dididik untuk memiliki karakter mandiri. Sedari kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan ibu Jemitun yaitu bahwa beliau selalu mengajarkan anaknya untuk mandiri. Seperti mandiri sendiri, berangkat sekolah sendiri, berangkat ngaji sendiri, makan juga sendiri. Terkadang juga suka membantu orang tuanya.

Menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini sangatlah penting, karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Keluarga juga sangat berperan sekali dalam menghantarkan keberhasilan pendidikan terhadap kemandirian anak. Oleh sebab itu, untuk kemandirian anak peran keluarga yang perlu diterapkan adalah peran yang demokratis. Artinya, orang tua memahami kebutuhan anak. Kebutuhan ini bukan memenuhi segala kebutuhannya tetapi kebutuhan kemandirian anak. Dalam hal ini anak perlu dilatih, dibimbing dengan sabar oleh orang tua di rumah.⁷⁷ Sebagaimana kemandirian yang dilakukan bapak Daud kepada anaknya Rasa yaitu dengan memahami kebutuhan anaknya. Beliau melatih anaknya sejak dini agar menjadi pandai dan membimbing anaknya dengan sabar. Beliau juga selalu mengajarkan anaknya hal-hal yang bermanfaat dalam kesehariannya.

⁷⁷Sri Samiwasi Wiryadi. Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (online), Vol 3, No.3 Tahun 2014. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 03 Juni 2017).

Kemandirian itu seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian juga akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

Kemandirian pada anak itu berasal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah penting.

Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya. Peran keluarga yang baik dapat membentuk kemandirian pada anak begitupun anak tunagrahita, sedangkan peran keluarga yang buruk akan memperlambat kemandirian anak. Sehingga mandiri atau tidaknya anak bergantung pada

keluarga.⁷⁸ Sama seperti halnya yang dilakukan orang tua Agung, karena ketidak telatenannya mengajari anak, maka anaknya menjaadi lambat untuk mandiri.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, maka target kemandiriannya harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi mereka adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Pencapaian kemandirian tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Beberapa upaya mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, diantaranya menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri, menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi, materi pelajaran bina diri dan ketrampilan.⁷⁹

Dari data analisis diatas dapat diketahui bahwa peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di desa karangpatihan sebagai berikut:

1. Sedari kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri, seperti yang dilakukan Rahmat yaitu mandi sendiri, makan sendiri, berangkat ngaji sendiri, sekolah juga sendiri. Karena sejak

⁷⁸ Johana, et al., Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. Jurnal Juiperdo, (online), Vol 1, No.1 Tahun 2012. (<http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id>, diakses 03 Juni 2017).

⁷⁹ Puguh Sudarmanto, Anakku, Retardasi Mental, <http://m.kompasiana.com/anakku-retardasi-mental>, diakses 03 Juni 2017.

kecil Rohmat sudah diajari untuk mandiri. Jadi anaknya bisa mengerjakan sesuatu sendiri layaknya anak normal lainnya.

2. Dalam menumbuhkan kemandirian keluarga berperan untuk menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anak dengan cara dilatih dan dibimbing. Seperti yang dilakukan bapak Daud pada anaknya Rasa. Beliau memahami kebutuhan anaknya dengan melatihnya dalam kemandirian dan membimbingnya agar menjadi pandai.
3. Kemandirian anak bergantung pada peran keluarga. Jika peran keluarga yang diberikan baik, maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya jika peran keluarga buruk maka akan memperlambat kemandirian anaknya. Hal ini sama dengan yang dialami Agung, yaitu karena ketidak telatenan orang tua dalam mengajarnya, maka Agung jadi lambat kemandiriannya.

Menurut penulis dari penjelasan diatas bahwa peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di desa karangpatihan diterapkan dengan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anak dengan cara dilatih dan dibimbing. Pembiasaan untuk mengerjakan sesuatu yang dapat dilakukannya sendiri sedari kecil juga akan mempengaruhi kemandirian anak, karena kemandirian anak itu bergantung pada peran keluarga. Apabila peran keluarga baik maka anak akan menjadi cepat mandiri dan apabila peran keluarga buruk maka akan memperlambat kemandirian anak tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam di desa Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu sebagai orang yang mampu dalam mengajari pendidikan Agama Islam maka bantuan itu sangat diperlukan. Maka penanaman pendidikan agama pada anak perlu dilakukan sejak dini agar kelak tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Bahkan keluarga juga bisa mengikutkan anaknya mengaji di TPA yang ada di mushola maupun masjid.
2. Peran keluarga dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunagrahita di desa Karangpatihan yaitu sebagai orang tua mereka selalu memberi kesempatan kepada anaknya dengan melakukan hal, seperti memberi tugas sederhana di rumah yang sekiranya mampu untuk dilakukan. Dan keluarga juga menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anaknya. Mereka melatih dan membimbing anaknya agar menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada keluarga lagi.

B. Saran

1. Hendaknya bagi orang tua itu telaten dalam mengajari anaknya. Terlebih lagi dalam pendidikan agama, karena pendidikan agama itu penting untuk masa depan anak dan agar anak mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Hendaknya orang tua menumbuhkan kemandirian sejak dini agar anak terbiasa mengerjakan kebutuhan sendiri. Dan peran keluarga yang baik juga dapat memberi dampak yang positif terhadap anak, termasuk anak tunagrahita.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Al-Qur'an, 31:13.
- Amalia, Gusnanda. Kemandirian Tunagrahita, (online) <http://swagwildnyoung.blogspot.com/2014/03/kemandirian-tunagrahita.html?m=1>, diakses pada tanggal 06 April 2017.
- Anwar Hafid, et. al., Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Basri, Hasan, et. Al., Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II). Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Firdausi, M. Faiz. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai, (online), http://mfaizfirdausi.blogspot.co.uk/2011/10/peranan-keluarga-dalam-menanamkan-nilai_2302.html, diakses pada 31 Mei 2017.
- Hadi, Amirul . Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

- Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Johana, et al., Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. Jurnal Juiperdo, (online), Vol 1, No.1 Tahun 2012. (<http://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id>, diakses 03 Juni 2017).
- Latif, Abdul. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Lestari, Riyana Dwi. Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto, (online), (http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2055/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf...19.16http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2055/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf), diakses pada 31 Mei 2017.
- Moh. Haitami Salim. Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, Cet 1, 2013.
- Nasirotul, Pengertian Anak Tunagrahita, (online). <http://nasirotul.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-anaktunagrahita.html?m=1>, diakses pada 04 Juni 2017.
- Puspita, Jenny. Hubungan Status Sosio Demografi dan Status Akademik Anak Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp), (online). Vol 4 No.2 Tahun 2016, (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12919>, diakses 03 Juni 2017).
- Somantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Sudarmanto, Puguh. Anaku, Retardasi Mental, (online), <http://m.kompasiana.com/anaku-retardasi-mental>, diakses 03 Juni 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2010.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.

Ungguh Muliawan, Jasa. Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Wiryadi, Sri Samiwasi. Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online), Vol 3, No.3 Tahun 2014. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 03 Juni 2017).

